

# JURNAL ZOOTEK ("ZOOTEK" JOURNAL)

INTERNATIONAL STANDARD OF SERIAL NUMBER

(ISSN) 0852-2626

diterbitkan oleh (was published by)

# FAKULTAS PETERNAKAN, UNIVERSITAS SAM RATULANGI

(Faculty of Animal Science, Sam Ratulangi University)
MANADO – INDONESIA

## PENASEHAT (CONSELOR)

Prof. Dr.Ir. Dolfie Mokoagouw, MS

# PEMIMPIN PENGELOLA /EDITOR (CHIEF IN EDITORIAL MANAGEMENT)

Prof. Ir. Vicky V. J. Panelewen, M.Sc., PhD

## **DEWAN PENYUNTING**

Prof.Dr.Ir.I.M. Nitis, MSc, Prof.Dr.Ir.D.A.Kaligis, DEA; Prof.Dr.Ir.B.Tulung, DEA; Prof.Dr.Ir.L.W.Sondakh, MEc., Prof.Dr.Ir.D.R.Mokoagouw, MS., Prof.Drh.Budiarso, MSc., Prof.Ir.V.V.J.Panelewen, MSc, PhD.Prof.Dr.Ir.M.Najoan, MS., Dr.Ir.F.N.Sompie, MS, Dr.Ir.H.Kiroh, MS., Dr.Ir.Ch.Kaunang, MS., Dr.Sri Adiani, Dr.Endang Pudjiastuti., Dr.F.S. Oley, MS

# TIM PENGELOLA/ EDITOR (EDITORIAL MANAGEMENT TEAM)

Ir. Jola J. M. R. Londok, MSi, dan Ir. Umar Paputungan, MSc.

## ADMINISTRASI (STAFF OFFICERS)

Ir. S.K. Dotulong

Jurnal Zootek (ISSN 0852-2626) terbit 2 kali setahun. Harga langganan Rp. 30.000 per edisi atau Rp. 60.000 per tahun. Redaksi menerima sumbangan tulisan/karya ilmiah hasil-hasil penelitian di bidang ilmu peternakan dan atau yang terkait dengan peternakan, yang belum pernah dipublikasikan dalam jurnal lainnya ("Zootek" Journal (ISSN 0852-2626) is published secondly (every 6 months) per year. The annual price of customer is Rp. 60.000 or Rp. 30,000 per edition. Team receives original papers both in animal sciences or animal husbandry, which were not published by other Journal).

Alamat Redaksi (Business Office Address)
Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi
Kampus Unsrat Bahu-Manado Sulawesi Utara, 95115
Telp. (0431)-863186

# **DAFTAR ISI (CONTENTS)**

Daftar isi (Contens) ..... ii

- 1. Analisis Kelembagaan Pemasaran Sapi Potong di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. (Analysis of Cattle Marketing Intitution in North Bolaang Mongondow Regency). Artise H.S. Salendu dan Femi H. Elly; 126-139.
- 2. Analisis Keunggulan Komparatif Subsektor Peternakan di Sulawesi Utara. (The Analysis of Comparative advantage Bredding Subcector in North Sulawesi). R.A.J. Apituley; 140-149.
- 3. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Babi Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Minahasa. (Profit Analysis of Pig Farming in Agropolitan Area of Minahasa Regency). Erwin Wantasen; 150-155.
- Analisis Kualitas Lingkungan pada Usaha Peternakan Babi Tara-Tara Tomohon Barat. (Environment Quatity Analysis on Pig Livestock Around Tara-Tara, West Tomohon). Eusebius K.M. Endoh; 156-159.
- 5. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga di Daerah Pesisir Pedesaan. (Family Income and Expenditure Analysis in Rural Coastal Area). Erwin Wantasen dan Stanly Lombogia; 160-170.
- 6. Estrus dan Libido Sapi Peranakan Ongole yang Disuplementasi Pakan Urea Saguer Gula Merah Blok dan Tinja Ayam Fermentasi. (Oestrus and Libido of Ongole Crossbred Beef Cattle Suplemented with Urea Palm Wine and Sugar Block and Fermented Chicken Manure) Umar Paputungan, Jouke Hendrik Manopo dan Afriza Yelnetti; 171-182.
- 7. Kajian Selera Masyarakat Minahasa terhadap Berbagai Jenis Daging Domestik Dibandingkan dengan Daging Tikus Ekor Putih (Maxomys hellwandii). (Preference Studu of Minahasa Community on Animals Domestic Meats Compared with Wahite Tail Rat (Maxomys hellwandii). Indyah Wahyuni; 183-188.
- 8. Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Buras di Kabupaten Minahasa. (Profit of Local Chicken Farming in Minahasa Regency). Stanly Lombogia; 189-196.
- Konversi Ransum Itik Petelur Lokal yang Mengkonsumsi Dedak Kasar Terfermentasi
   *Effective Microorganism*. (Feed Conversion of Local Layer Duck Fed Fermented Rice Bran
   Using *Effective Microorganism*). Syul K. Dotulong; 197-203.
- 10. Pemanfaatan Tepung Siput Laut (*Trochos-niloticus*) sebagai Pakan Alternatif Pengganti Tepung Ikan pada Ransum Broiler Jantan. (Utilization of Sea-mollusk (*Trocus-niloticus*) Meal as an Fish Meal in Male Broiler Ration). Geertruida J.V. Assa; 204-211.
- 11. Status Fisiologi dan Efisiensi Reproduksi Ayam Kampung Fase Bertelur melalui Penghambatan Produksi Hormon Prolaktin Penyebab Naluri Mengeram. (Physiological Status and Reproductive Efficiency of Indonesian Native ChickenKept Under Inhibition of Prolactin Hormone During Brooding Period). Umar Paputungan; 212-218.

12. Ternak Sapi dan Prospek Pengembangannya di Kabupaten Minahasa. (The Cattle and Its Development Prospect in Minahasa Regency). Femi H. Elly; 219-232.

Petunjuk untuk penulis naskah (Direction for script writer) . . . . iii

Olfun Gr

Jurnal Zootek ("Zootek" Journal), Vol.29: 126-139 (Juli 2009)

ISSN 0852-2626

## ANALISIS KELEMBAGAAN PEMASARAN SAPI POTONG DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Artise H.S. Salendu dan Femi H. Elly\*)

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115.

#### **ABSTRAK**

Bolaang Mongondow Utara mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan ternak sapi potong. Kondisi ini dapat memberikan peluang kepada petani untuk dapat mengandalkan usaha ternak sapi potong sebagai penunjang pendapatan Permasalahannya mereka. apakah kelembagaan yang teriadi dapat memberikan insentif bagi petani peternak sapi dan sejauh mana peran pemerintah dalam menunjang kelembagaan tersebut. Penelitian ini bertujuan mempelajari sistim pemasaran dan kelembagaan peniualan sapi potong, keuntungan penjualan ternak dan menganalisis peran pemerintah terhadap kelembagaan penjualan ternak sapi potong di Bolaang Mongondow Utara. Kecamatan Bolangitang Timur dan desa Biontong, Bohabak dan Saleo ditentukan secara purposive sampling. Petani peternak sapi ditentukan secara simple random sebanyak 35 responden. sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis fungsi keuntungan. Semakin panjang jalur pemasarannya maka lembaga pemasaran yang terlibat didalamnya lebih banyak menyebabkan harga yang diterima petani peternak lebih kecil. Sebagian besar transaksi penjualan ternak sapi terjadi di lokasi peternak sehingga harga penjualan lebih murah. Keuntungan penjualan ternak sapi potong akan lebih besar apabila biaya transaksi dapat ditekan. Peran pemerintah terhadap kelembagaan penjualan ternak sapi masih perlu

ditingkatkan dengan dua cara yaitu pertama, mempertahankan lembaga pemasaran yang ada tetapi kontrol terhadap penjualan lebih diperketat. Kedua memperbaiki lembaga pemasaran dengan mengarahkan petani peternak membentuk kelompok atau koperasi.

Kata Kunci: Kelembagaan, Pemasaran, Sapi Potong

#### **ABSTRACT**

ANALYSIS OF CATTLE MARKETING INSTITUTION IN NORTH BOLAANG MONGONDOW REGENCY. Bolaang Mongondow regency has high potential of beef cattle development. This condition gives chance to farmers raising beef cattle to support their additional income. This study was done to evaluate the role of institution in developing farmer income and the role of local government to support development of this institution. Marketing system and institution of selling beef product, profit, government role in this institution in North Bolaang Mongondow analyzed in this study. District of East Bolangitang including Biontong village, Bahabak village, and Saleo village was defined using purposive sampling method in this study. Farmers were defined using simple random sampling, involving 35 respondents. Data were analyzed by descriptive analysis and profit function analysis. The longer the market stream, the more the marketing institutions causing small prices received by the farmers. More parts of selling transactions had occurred in the location of farmers

<sup>\*</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan

causing lower prices received by farmers. Profit of selling beef cattle was higher when transaction cost can be pressed. The role of local government on selling institution of beef cattle was needed to be developed by two ways such as first to activate the axisting market institution by controlling animal marketing system; second, to improve marketing institution by recommending farmers to form group or cooperation.

Keywords: Institution, Marketing, Beef cattle.

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan ekonomi yang berbasis peternakan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki prospek ke depan. Salah satu strategi pembangunan wilayah yang potensial mengintegrasikan antar sektor dan antar wilayah adalah pengembangan agribisnis. Agribisnis berbasis peternakan memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi sumber pertumbuhan sektor pertanian yang baru. Disamping itu agribisnis peternakan merupakan sumber bahan pangan strategis sepanjang masa, seperti daging, telur, susu dan produk olahannya (Saragih, 2000). Konsentrasi perkembangan agribisnis peternakan mengikuti faktor keunggulan wilayah (local comparative advantage) yang relevan dengan kebutuhan sistem agribisnis peternakan itu sendiri.

Penggunaan lahan pertanian di Sulawesi Utara semakin kecil disebabkan beralihnya fungsi lahan menjadi lahan pemukiman. Kondisi ini menyebabkan strategi pembangunan pertanian tidak lagi berdasarkan penggunaan lahan luas (non land base agriculture). Salah satu alternatif yang

dapat menunjang penggunaan lahan yang tidak berorientasi penggunaan lahan luas adalah usaha ternak sapi.

Ternak sapi di Sulawesi Utara mempunyai masa depan dan potensi pasar yang menggembirakan. Selain memberikan tambahan pendapatan kepada petani peternak, ternak sapi juga merupakan sumber pendapatan daerah melalui perdagangan ternak antar pulau. Sulawesi Utara setiap tahun melakukan perdagangan ternak sapi atau mengantarpulaukan melalui pelabuhan Bitung dan Labuan Uki yaitu ke Maluku, Irian Jaya, Jakarta Kalimantan Timur (Dinas Pertanian dan Peternakan Sulawesi Utara, 2005). Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Utara mempunyai potensi yang baik untuk pengembangan ternak sapi.

Adanya prospek perdagangan ternak sapi yang baik dan konsumsi lokal yang semakin meningkat, juga adanya permintaan hotel-hotel berbintang dan restoran maka perlu diadakan peningkatan jumlah populasi ternak sapi. Mengingat pada tahun populasi ternak mengalami penurunan maka kemungkinan besar permintaan pasar yang ada tidak dapat dipenuhi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya impor ternak sapi maupun daging sapi. lambatnya pertumbuhan produksi sapi lokal, seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk menyebabkan pasokan daging sapi tidak mencukupi.

Sistem pemasaran ternak sapi di Bolaang Mongondow Utara berbedabeda untuk setiap petani peternak sapi. Sistem pemasaran ternak sapi tersebut melalui pedagang maupun petani lain. Pedagang yang dimaksud adalah

pedagang lokal maupun pedagang luar Pedagang daerah. juga adalah pedagang pengumpul maupun pedagang sebagai tukang potong sapi. Transaksi penjualan ternak sapi baik melalui pedagang, tukang potong atau petani lainnya selalu menggunakan perantara. Permasalahannya apakah kelembagaan yang terjadi di Bolaang Mongondow Utara dapat memberikan insentif bagi petani peternak sapi. Selanjutnya sejauh mana pemerintah dalam menuniang kelembagaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: sistem pemasaran dan kelembagaan, keuntungan penjualan ternak sapi potong serta peran pemerintah terhadap kelembagaan ternak sapi potong di Bolaang Mongondow Utara.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei pada sampel petani peternak sapi potong di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jenis data yang digunakan adalah data cross section dan data time series, dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer (cross section setahun) diperoleh wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data sekunder (time series tahunan) diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini serta data hasil penelitian yang dipublikasi (Sinaga, 1996).

Kecamatan dan desa sebagai wilayah kabupaten Bolaang Mongondow Utara akan ditentukan secara purposive, yaitu kecamatan dan desa yang mempunyai jumlah ternak sapi terbanyak. Berdasarkan jumlah peternak sapi disetiap desa sampel ditentukan peternak sapi dengan metode simple random sampling (Sinaga, 1995). Nama kecamatan, desa dan jumlah responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Kecamatan, Desa dan Jumlah Responden

Kecamatan	Desa	Jumlah Responden
Bolangitang Timur	1. Biontong	12
I regarded, Albanded appears	2. Bohabak	12
	3. Saleo	11
Total	un vilang	35

Metode analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua digunakan analisis deskriptif dengan tabulasi data yaitu memberikan gambaran-gambaran umum. Untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis fungsi keuntungan dengan pendekatan regresi persamaan berganda (persaman tunggal) (Beattie and Taylor, 1984; Debertin, 1986;

Doll and Orazem, 1984; Halcrow, 1981 dan Soekartawi, 2003), sebagai berikut:

$$\Pi = a_0 + a_1 BRUM + a_2 BTKS + a_3$$
$$BOBT + a_4 TBTR$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp/Tahun) BRUM = Biaya Rumput (Rp/Tahun) BTKS = Biaya Tenaga Kerja Dalam Usaha Sapi (Rp/Tahun)

BOBT = Biaya Obat-obatan (Rp/Tahun)

TBTR = Total Biaya Transaksi Penjualan Sapi (Rp/Tahun)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemasaran dan Kelembagaan Penjualan Sapi

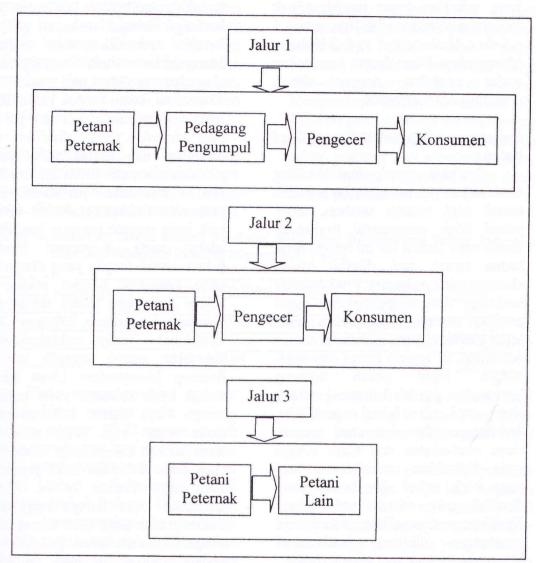
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan ternak sapi di Bolaang Mongondow Utara sebagian besar terjadi di rumah petani. Dalam hal ini pedagang yang datang ke rumah petani peternak untuk membeli ternak sapi. Berbeda dengan di Minahasa yang menjaul ternak di pasar blantik (Elly, 2008). Pasar blantik adalah tempat terjadinya jual beli dan tukar (barter) ternak sapi (Elly, 2007). Di daerah-daerah lain seperti di Jawa Timur, Nusa Tenggrara Barat dan Bali, pasar terjadinya jual beli ternak sapi disebut dengan pasar hewan (Ilham, et al., 2002; Kariyasa dan Kasryno, 2004). Sistem pemasaran penjualan sapi di Bolaang Mongondow melalui beberapa jalur seperti terlihat pada Gambar 1. Sistem pemasaran yang terjadi melalui tiga jalur yaitu : (1) Jalur 1, Petani peternak ke pedagang pengumpul, pedagang pengumpul ke pegecer kemudian ke konsumen; (2) Jalur 2, Petani peternak ke pengecer kemudian pengecer ke konsumen; dan (3) Jalur

3, Petani peternak langsung ke petani lain. Jalur 1 menunjukkan bahwa ternak sapi untuk sampai ke konsumen melalui dua lembaga yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Jalur 2 melalui satu lembaga yaitu pedagang pengecer, demikian pula jalur tiga melalui satu lembaga yaitu petani lain. Jalur 3, petani peternak langsung ke petani lain. Petani lain membeli ternak sapi untuk dipelihara dan dikembangbiakkan.

Pedagang pengumpul adalah pedagang pengumpul yang berasal dari daerah Sulawesi Utara dan luar Sulawesi Utara seperti seperti Sulawesi Gorontalo. Tengah Kalimantan. Demikian pula pedagang pengecer merupakan pedagang yang berasal dari Sulawesi Utara dan luar Sulawesi Utara. Sebagian besar petani peternak sapi di Bolaang Mongondow Utara menjual ternak sapinya dengan cara didatangi pedagang (85.71 persen atau 30 responden). Elly (2008) mengemukakan bahwa sebagian besar rumahtangga di Bolaang Mongondow menjual ternak sapi dengan cara didatangi pedagang, berbeda dengan di Minahasa yang sebagian besar menjual di pasar blantik. Hanya 11.43 persen (4 responden) yang menjual di pelabuhan Boroko dan satu petani peternak (2.86 persen) menjual ke pedagang pengecer dengan cara antara pulau (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Petani Peternak Sapi dan Lokasi Penjualan

Lokasi Penjualan	Jumlah	%
1. Dirumah Petani Peternak	30.00	85.71
2. Boroko	4.00	11.43
3. Antar Pulau	1.00	2.86
Total	35.00	100.00



Gambar 1. Sistem Pemasaran dan Kelembagaan Penjualan Ternak Sapi di Bolaang Mongondow Utara

Penjualan sapi di rumah petani peternak mempunyai kelemahan yaitu harga ternak sapi ditentukan pedagang ditambah transpor pedagang tersebut. Hal ini yang menyebabkan harga yang diterima oleh petani peternak lebih kecil dibanding apabila ternak di jual di Boroko untuk jenis dan berat ternak sapi yang sama. Penjualan ternak dengan cara antara pulau dapat memberikan keuntungan lebih besar,

karena harga ternak sapi menjadi jauh lebih mahal. Ternak sapi dengan harga Rp 4 000 000 per ekor dapat dijual dengan harga Rp 10 000 000 per ekor apabila ternak tersebut di antar pulaukan. Cara ini sulit dijangkau oleh petani peternak pada umumnya karena selain ternak sapinya dalam jumlah yang besar, petani peternak harus mempunyai modal untuk transpor dengan kapal laut. Hal ini tidak efisien

untuk dilakukan oleh petani peternak yang sebagian besar jumlah ternak sapi yang dipelihara berkisar antara 1 – 5 ekor. Usaha ternak sapi di Bolaang Mongondow Utara hanya merupakan usaha sambilan dengan sistem pemeliharaan tradisional.

## Keuntungan Penjualan Ternak Sapi Potong

Produksi ternak sapi dihitung berdasarkan pertambahan berat badan ternak sapi selama setahun, tetapi petani tidak mempunyai timbangan ternak sapi. Dalam hal ini berapa berat badan ternak sapi ditaksir secara eksterior oleh pedagang. Produksi sapi berkaitan dengan penggunaan input produksi maupun input tenaga kerja. Input produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pakan dan obatobatan. Input pakan dihitung berdasarkan jumlah konsumsi rumput sapi di lokasi penelitian. Perhitungan biaya konsumsi rumput, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja dipisahkan untuk ternak sapi yang telah terjual dan ternak yang dimiliki yaitu ternak sapi sedang dipelihara saat penelitian. Selanjutnya keuntungan dihitung berdasarkan keuntungan ternak sapi yang terjual.

Konsumsi pakan 100 persen berupa rumput yang tumbuh liar di bawah pohon kelapa atau limbah pertanian berupa limbah jagung. Tujuan usaha ternak sapi bukan khusus pedaging tapi selain sebagai ternak kerja sekaligus sebagai

pedaging. Kondisi ini menyebabkan ternak tidak diberikan konsentrat yang berfungsi sebagai makanan penguat. Petani peternak di Bolaang Mongondow Utara menggunakan obat-obat apabila sapi sakit dan dinyatakan dalam bentuk biaya. Ratarata konsumsi rumput per ekor per hari ternak yang dimiliki penelitian dan ternak yang terjual adalah sama yaitu 13.96 kg/ekor/hari. Hal ini disebabkan perlakuan petani peternak terhadap pemberian rumput baik jenis rumput maupun jumlahnya adalah sama. Konsumsi tersebut belum sesuai dengan yang dianjurkan yaitu konsumsi rumput sekitar 10 persen dari berat badan ternak sapi (Sarwono dan Arianto, 2003).

Input tenaga keria yang digunakan petani peternak sapi di Bolaang Mongondow Utara adalah tenaga kerja keluarga yaitu curahan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja anak tidak ditemukan. Beberapa hasil penelitian diantaranya Chavas et al. (2004) mengukur input tenaga kerja awal adalah jumlah anak < 15 tahun. Input tenaga kerja anak dalam penelitian ini adalah berumur di atas 15 tahun sehingga diukur sebagai tenaga kerja pria dewasa. BPS Sulawesi Utara (2005) juga mengukur anak lebih dari 15 tahun sebagai input tenaga kerja pria dewasa. Penggunaan tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Curahan Kerja Petani Peternak pada Usaha Ternak Sapi di Bolaang Mongondow Utara

Curahan Kerja Pada	Jam/Tahun
1. Ternak Sapi Dimiliki	310.25
2. Ternak Sapi Terjual	131.83

Curahan kerja petani peternak untuk usaha ternak sapi dilakukan setiap hari dan hanya dilakukan oleh kepala keluarga. Curahan kerja yang dilakukan adalah memindahkan ternak sapi (pagi dan sore), mencari rumput, memberi makan dan memandikan ternak sapi.

## Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan petani

peternak sapi untuk penggunaan input dinyatakan sebagai biaya produksi. Biaya sarana produksi sapi merupakan jumlah input (rumput) dikalikan harga dan biaya obat-obatan. Harga rumput di Bolaang Mongondow dikonversi sebesar Rp 450-500 per kg. Harga ini merupakan harga proxy dari harga rumput apabila petani peternak sapi membeli rumput. Total biaya sarana produksi sapi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Sapi yang Dikeluarkan Petani Peternak Sapi (Rp/Tahun) di Bolaang Mongondow Utara

Sarana Produksi Sapi	Ternak Sapi Yang Dimiliki		Ternak Sapi Terjual	
•	Biaya	(%)	Biaya	(%)
1. Rumput	12 644 642.90	98.82	4 992 086.00	95.24
2. Obat-obatan	150 857.14	1.18	249 571.00	4.76
Total	12 795 500.04	100.00	5 241 657.00	100.00

Biaya sarana produksi terbesar adalah biaya rumput yaitu masingmasing sebesar 98.82 persen untuk usaha ternak sapi saat penelitian dan 95.24 persen untuk usaha ternak sapi teriual tahun sebelumnya. Petani peternak sapi di Bolaang Mongondow Utara menggunakan obat-obatan apabila ternak sapi sakit. Biaya obat dihitung berdasarkan berapa besar uang yang dikeluarkan untuk membeli obat. Biaya obat tersebut sudah termasuk biaya vitamin apabila ternak yang sedang bunting disuntik dengan vitamin. Biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan biaya tenaga kerja

keluarga dalam usaha ternak sapi dikali upah yang berlaku. Total biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5.

Apabila petani peternak menyewa tenaga kerja luar keluarga pada usaha ternak sapi maka petani peternak akan membayar upah sebesar Rp 3 750 per jam (upah yang berlaku). Atau apabila curahan kerja petani peternak pada usaha ternak sapi disubstitusi untuk curahan kerja lain misalnya sebagai buruh tani maka petani peternak akan mendapat upah sebesar Rp 3 750 per jam.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usaha Ternak Sapi di Bolaang Mongondow Utara

Tenaga Kerja	Rp/Tahun
1. Untuk Ternak Sapi Yang Dimiliki	1 163 438.00
2. Untuk Ternak Sapi Terjual Total	494 349.80
	4 502 074.19

## Biaya Transaksi

Biaya transaksi menurut penelitian Elly (2008) terdiri dari biaya perantara, biaya transpor, biaya retribusi dan biaya administrasi. Biaya transaksi dihitung untuk ternak sapi yang terjual (Tabel 6).

Biaya transaksi penjualan ternak sapi yang terbesar adalah biaya perantara yaitu sebesar 55.17 persen. Biaya perantara menurut Elly (2008) merupakan uang balas jasa yang dibayarkan ke perantara dalam menghubungkan antara petani peternak sapi dan pembeli (pedagang). Sebagian besar petani peternak sapi menjual ternaknya dengan menggunakan perantara. Fenomena ini terjadi juga di Kabupaten Minahasa (Elly, 2008). Besarnya biaya perantara ditentukan oleh perantara tersebut. Dalam hal ini perantaralah yang sangat berperan dalam melakukan

transaksi penjualan sapi. Biava retribusi merupakan biava vang terkecil (0,38 persen) yaitu biaya yang dibayarkan oleh petani peternak apabila menjual ternak sapi di pasar belantik atau di luar daerah (antar pulau). Sedangkan biaya administrasi adalah biaya yang dibayar ke desa apabila ternak sapi terjual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani peternak sapi di Bolaang Mongondow Utara menjual ternak didatangi pedagang. Dalam hal ini biava transpor pedagang ke lokasi peternakan ditanggung oleh petani peternak sapi, sehingga harga penjualan ternak sapi yang diterima petani peternak lebih rendah. Ternak sapi dijual dalam bentuk ternak hidup dengan harga Rp 40 000 per kg dan besarnya harga ternak sapi ditentukan oleh perantara.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Transaksi Penjualan Ternak Sapi (Rp/Tahun) di Bolaang Mongondow Utara

Struktur Biaya	Jumlah	%
Biaya Retribusi	6 285.71	0.38
2. Biaya Transpor	562 857.10	33.70
3. Biaya Perantara	921 428.57	55.17
4. Biaya Adminitrasi	179 714.29	10.75
Total	1 670 286.00	100.00
Total biaya yang dikeluarkan petani peternak sapi untuk ternak sapi	sapi, biaya tenaga	kerja keluarga

terjual tahun sebelumnya merupakan penjumlahan biaya sarana produksi

(diperhitungkan) dan biaya transaksi (Tabel 7).

Tabel 7. Rata-rata Biaya Sarana Produksi, Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Transaksi Ternak Sapi yang Terjual (Rp/Tahun) di Bolaang Mongondow Utara

Biaya	Jumlah	%
1. Biaya Sarana Produksi	5 241 657.00	70.77
<ol><li>Biaya Tenaga Kerja Keluarga</li></ol>	494 349.80	6.68
3. Biaya Transaksi	1 670 286.00	22.55
Total	7 406 292.80	100.00

Biaya sarana produksi terdiri dari biaya pembelian rumput dan biaya obat\a-obatan merupakan biaya terbesar (70.77 persen). Kemudian diikuti oleh biaya transaksi sebesar 22.55 persen dan biaya yang terkecil adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 6.68 persen. Biaya transaksi menyebabkan keuntungan petani peternak dari penjualan sapi semakin kecil. Biaya transaksi dapat mempengaruhi keputusan petani peternak sapi dalam melakukan proses produksi (Elly, 2008).

# Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan

Keuntungan petani peternak sapi dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan penjualan sapi dengan biaya sarana produksi (biaya rumput dan biaya obat-obatan), biaya tenaga kerja dan biaya transaksi (Tabel 8). Keuntungan dihitung berdasarkan keuntungan yang diperoleh untuk ternak sapi yang terjual. Ternak sapi yang dimiliki merupakan aset petani sehingga belum dihitung keuntungannya.

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Keuntungan Penjualan Ternak Sapi (Rp/Tahun) di Bolaang Mongondow Utara

Uraian	Jumlah	
1. Penerimaan Penjualan Sapi	8 907 142.86	
2. Total Biaya	7 406 292.80	
Total Keuntungan (1-2)	1 500 850.06	

Besarnya keuntungan dianggap cukup memadai, karena rumput yang dikonsumsi di lahan-lahan pertanian sudah diperhitungkan sebagai biaya, sementara sebagian besar rumput tersebut tidak dibeli. Apabila biaya transaksi dapat ditekan maka keuntungan yang diperoleh akan lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya transaksi ditanggung petani peternak sapi cukup tinggi yang menyebabkan keuntungan yang diterima lebih kecil. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan biaya transaksi adalah dengan memperbaiki kelembagaan penjualan ternak sapi. Perbaikan kelembagaan dimaksud untuk menghindari adanya perantara penjualan ternak sapi yang dilakukan petani peternak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan dalam penelitian ini adalah biaya-biaya

produksi termasuk biaya transaksi. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan penjualan sapi dapat dilihat pada persamaan keuntungan berikut:

$$\pi = 2074360-0.085 \text{ BRUM} - 0.163 \text{ BTKS} + 10.187 \text{ BOBT} - 1.129 \text{ TBTR}$$

Nilai koefisien biaya pembelian rumput (BRUM) bertanda negatif, artinya semakin tinggi biaya pembelian rumput menyebabkan keuntungan penjualan sapi semakin berkurang. Fenomena ini sesuai dengan teori produksi, yaitu biaya produksi semakin tinggi akan mengurangi keuntungan (Beattie and Taylor, 1984; Debertin, 1986; Doll and Orazem, 1984; Halcrow, 1981 dan Soekartawi, 2003). Secara statistik koefisien biaya rumput pengaruhnya

tidak nyata terhadap keuntungan. Hal ini disebabkan biaya rumput merupakan biaya yang dikonversi apabila rumput yang dikonsumsi sapi dibeli oleh petani peternak sapi. Selain itu konsumsi rumput belum sesuai dengan yang dianjurkan yaitu hanya sebesar 13.96 per ekor per hari.

Nilai koefisien biaya tenaga kerja pada usaha sapi (BTKS) juga bertanda negatif, artinya biaya tenaga kerja yang semakin tinggi menyebabkan keuntungan semakin berkurang. Fenomena ini juga sesuai dengan teori produksi. Tetapi secara statistik variabel biaya tenaga kerja pengaruhnya kecil terhadan keuntungan. Hal ini disebabkan tenaga kerja yang dialokasikan pada usaha ternak sapi cukup kecil (131.83 jam per tahun) bila dibandingkan curahan tenaga kerja untuk usaha tani lain.

Nilai koefisien regresi biava obat-obatan (BOBT) bertanda positif. Artinya naiknya biaya obat-obatan menyebabkan keuntungan masih mengalami peningkatan, secara statistik kenaikan ini berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan keuntungan. Kondisi ini bertentangan dengan teori produksi disebabkan biaya obat-obatan berupa vitamin dan apabila ternak sakit cukup kecil. Petani peternak sapi di Bolaang Mongondow Utara belum memperhatikan kontrol terhadap penyakit.

Nilai koefisien biaya transaksi penjualan sapi (TBTR) bertanda negatif, artinya naiknya tinggi biaya transaksi penjualan sapi menyebabkan keuntungan penjualan akan semakin berkurang. Adanya biaya transaksi mengakibatkan terjadinya kegagalan pasar pada petani peternak (Dutilly-

Diane *et al.*, 2003). Secara statistik koefisien biaya rumput pengaruhnya nyata terhadap keuntungan penjualan sapi.

Secara bersama-sama biava pembelian rumput, biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan dan biaya transaksi berpengaruh sangat nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen terhadan keuntungan penjualan sapi. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.96 artinya variasi naik turunnya keuntungan 96.00 persen ditentukan oleh biaya pembelian rumput, biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan dan biaya transaksi, sisanya 4.00 persen ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

# Peran Pemerintah terhadap Kelembagaan Ternak Sapi Potong

Usaha ternak sapi selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani peternak, juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Pendapatan daerah bidang peternakan diperoleh dari izin pertanian dan peternakan. pungutan retribusi ternak serta hasilhasilnya (Elly, 2007 dan Elly, 2008). Kondisi tersebut merupakan wujud nyata otonomi daerah. Otonomisasi daerah didasarkan pada undangundang No 22 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom. Pelaksanaan otonomi daerah pada dasarnya adalah upaya pengelolaan sumberdaya alam untuk menunjang pembangunan daerah. Berkaitan dengan sub sektor peternakan telah ditetapkan beberapa peraturan daerah diantaranya PERDA No 10 Tahun 2000 tentang Rumah

Potong Hewan (RPH), walaupun masih terbatas pada kesehatan hewan sebelum dan sesudah dipotong dengan tarif Rp 4 000. Kemudian PERDA No 19 Tahun 2001 tentang Izin Usaha Hasil Pertanian Peternakan pungutan retribusi. Pungutan retribusi menyangkut retribusi pengeluaran termasuk penjualan ternak, terutama pengeluaran ke luar daerah Sulawesi Utara (Pemda Bolaang Mongondow, 2005).

Tarif dan retribusi diatur berdasarkan PERDA provinsi Sulawesi Utara No 3 Tahun 2003 (Pemda SULUT, 2003). Besarnya keterangan pengeluaran/pemasukan ternak adalah Rp 50 000 pengeluaran/pemasukan bibit ternak (aneka ternak) adalah Rp 10 000. Sedangkan keterangan pengeluaran/pemasukan ternak potong Rp 25 000. Di Bolaang Mongondow Utara sebagian besar penjualan ternak dilakukan di lokasi petani peternak tersebut. Hal ini yang menyebabkan petani peternak tersebut tidak membayar biaya retribusi, sehingga biaya retribusi vang diperoleh pemerintah di Bolaang Mongondow Utara cukup kecil yaitu hanya 0.38 persen. Besarnya biaya retribusi sebesar Rp 10 000 per ekor, hal ini tidak sesuai dengan PERDA No 3 Tahun 2003 untuk pengeluaran ternak dikenakan biaya sebesar Rp 50 000. Demikian pula biaya administrasi yang disetor di desa hanya sebesar Rp 5 000 per ekor. Apabila PERDA tersebut akan diberlakukan maka dapat menyebabkan keuntungan petani peternak untuk penjualan ternak sapi akan smakin kecil. Dalam hal ini PERDA tersebut perlu

dipertimbangkan kembali oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

Lembaga pemasaran yang dilalui petani peternak dalam meniual ternaknya bervariasi, sebagian penjualan melalui beberapa lembaga dan sebagian hanya melalui satu lembaga pemasaran. Pemerintah dalam hal ini seharusnya lebih memperhatikan kelembagaan dilalui pada saat penjualan ternak sapi. Semakin banyak lembaga pemasaran disatu sisi menguntungkan pelakupelaku di tiap lembaga disisi lain penerimaan petani peternak semakin kecil. Beberapa hal yang juga perlu dipertimbangkan pemerintah adalah lembaga yang dilalui dalam penjualan ternak sapi tetap dipertahankan, namun harus ada kontrol pemerintah terhadap harga penjualan ternak sapi. Kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan menghadapi fenomena ini adalah meningkatkan harga ternak sapi atau perlu adanya suatu regulasi penetapan robot minimum untuk penjualan ternak sapi. Hasil analisis simulasi Elly (2008)dengan menaikkan harga ternak sapi dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku rumahtangga petani peternak sapi di Sulawesi Utara. Hal lain yang dapat dipertimbangkan pemerintah adalah untuk menekan biaya transaksi maka kelembagaan pemasaran ternak sapi perlu diperbaiki. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk suatu wadah bagi petani peternak sapi di Bolaang Mongondow Utara yaitu dalam bentuk kelompok atau koperasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak melalui integrasi ternak sapi-tanaman dengan cara berkelompok, posisi tawar petani

peternak sapi akan semakin meningkat menyebabkan keuntungannya dapat ditingkatkan (Whinston, 2003; Fagi, et al., 2004; Fagi dan Kartaatmadja, 2004; Williamson, 2008).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Sistem pemasaran ternak sapi potong di Bolaang Mongondow Utara melalui tiga jalur. Semakin panjang jalur pemasarannya maka lembaga pemasaran yang terlibat didalamnya lebih banyak menyebabkan harga yang diterima petani peternak lebih kecil. Selain itu, transaksi penjualan ternak sapi terjadi di lokasi peternak sehingga harga penjualan lebih murah, dalam hal ini biaya transpor ditanggung oleh petani peternak sapi.
- Keuntungan penjualan sapi dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya tenaga kerja dan biaya transaksi. Keuntungan penjualan ternak sapi potong akan lebih besar apabila biaya transaksi dapat ditekan.
- 3. Peran pemerintah terhadap kelembagaan penjualan ternak sapi masih perlu ditingkatkan. Ada dua cara yang dapat ditempuh oleh pemerintah yaitu pertama, mempertahankan lembaga pemasaran yang ada tetapi kontrol terhadap penjualan lebih diperketat. Pemerintah dapat meningkatkan harga ternak sapi dan membuat regulasi penetapan bobot minimum penjualan sapi. Cara memperbaiki lembaga pemasaran dengan mengarahkan

peternak membentuk kelompok atau koperasi.

#### SARAN

- 1. Perlu regulasi yang dituangkan dalam bentuk PERDA dan lebih memihak kepada petani peternak sapi.
- 2. Perlu penelitian lanjutan biaya transaksi penjualan sapi dan dampak kebijakannya terhadap perilaku petani peternak sapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005. Sulawesi Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Manado.
- Beattie, B. R. and R. C. Taylor. 1994.
  Ekonomi Produksi. Gadjah
  Mada University Press,
  Yogyakarta.
- Chavas, J. P; R. Petrie and M. Roth. 2005. Farm Household Production Efficiency: Evidence From the Gambia. American Journal of Agricultural Economics. Vol 87 (1): 160-179.
- Debertin, D.L. 1986. Agricultural Production Economics. Collier Macmillan Inc, New York.
- Dinas Pertanian dan Peternakan. 2005. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara, Manado.
- Doll, P. J. and F. Orazem 1984.

  Production Economics Theory with Applications. 2<sup>nd</sup> edition.

  John Wiley & Sons Inc, New York.

- Dutilly-Diane, C., E. Sadoulet and A. de Janvry. 2003. Household Behavior Under Market Failures: How Natural Resource Management Agriculture Promotes Livestock Production in the Sahel. Department of Agricultural and Resource Economics. University of California. Berkeley.
- Elly, F.H., 2007. Sistem Pemasaran Ternak Sapi di Kabupaten Minahasa dan Peran Pemerintah. Jurnal Zootek. Fakultas Peternakan Unsrat. Manado.
- Elly, F.H. 2008. Dampak Biaya Transaksi Terhadap Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Usaha Ternak sapi-Tanaman di Sulawesi Utara. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fagi, A.M., A. Djajanegara., K. Kariyasa dan I.G. Ismail., 2004. Keragaman Inovasi Kelembagaan dan Sistem Usahatani Tanaman - Ternak di Beberapa Sentra. Prosiding Seminar. Sistem Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.
- Fagi, A.M. dan S. Kartaatmadja., 2004. Dinamika Kelembagaan Sistem Usahatani Tanaman-Ternak dan Diseminasi Tehnologi. Prosiding Seminar. Sistem Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.

- Halcrow, H. G. 1981. Economics of Agriculture. McGraw-Hill Inc, Tokyo.
- Ilham, N; K. Kariyasa dan W. Wiryono. 2002. Suatu Pemikiran Tentang Analisis Penawaran dan Permintaan Beberapa Jenis Daging Sapi di Indonesia. Forum Agroekonomi 20 (1): 25-40.
- Kariyasa, K dan F. Kasryno. 2004.

  Dinamika Pemasaran dan Prospek Pengembangan Ternak Sapi di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.
- Pemerinatah Bolaang Mongondow. 2005. Keputusan Bupati Bolaang Mongondow Nomor 114 Tahun 2005 Tentang Penyesuaian Struktur dan Besarnya Tarif Sementara Peraturan Nomor 19 Tahun 2000 Tentang Penggantian Retribusi Biava cetak Peta dan Pelayanan Jasa Ketatausahaan Kabuapen Bolaang Mongondow. Kotamobagu.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. 2003. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2000 Tentang Retribusi Penggantian Biaya Cetak Peta dan Pelayanan Jasa Ketatausahaan. Provinsi Sulawesi Utara. Manado.
- Saragih, B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan. Kumpulan Pemikiran. Edisi Milenium.

Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.

Sarwono, B and H.B. Arianto, 2003. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Cetakan ke-3. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Sinaga, B.M. 1995. Metode Sampling. Makalah Disampaikan pada Penataran Dosen-Dosen Perguruan Tinggi Swasta. Materi Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi di Cisarua, Bogor 19-23 Juni 1995. Direktorat Perguruan Tinggi Swasta. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

1996. Sinaga, B.M. Metode Pengumpulan Data. Makalah Disampaikan pada Pelatihan Singkat Metodologi dan Manajemen Penelitian Bidang Pertanian, Cisarua Bogor 16-23 Desember 1996. Proyek Pengembangan Sebelas Lembaga Pendidikan Tinggi Bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Suwandi. 2005. Keberlanjutan Usahatani terpadu Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu Di Kabupaten Sragen: Pendekatan *RAP-CLS*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Whinston, M.D., 2003. On the Transaction Cost Determinants of Vertical Integration. Oxford University Press. http://ideas.repec.org/a/oup/jleorg/v19v2003ilpl-3.Html[080708]
Download 7 Juli 2008.

Williamson, O.E., 2008. Transaction-Cost Economics: The Governance of Contractual. Relations. University of Pennsylvania. http://www.jstor.org/pss/725118.

## TERNAK SAPI DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN MINAHASA

# Femi H. Elly\*)

# Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115.

#### **ABSTRAK**

Kabupaten Minahasa mempunyai potensi pengembangan ternak sapi cukup tinggi jika ditinjau dari potensi sumberdaya alam seperti ketersediaan sumberdaya lahan. pakan, sumberdaya ternak, sumberdaya manusia serta permintaan. Ternak sapi diandalkan alternatif dapat sebagai pendapatan bagi petani peternak. Permasalahannya adalah apakah ternak sapi di Kabupaten Minahasa memiliki prospek untuk dikembangkan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa dengan jumlah responden sebanyak 194 yang ditentukan secara simple random sampling. Dalam rangka peningkatan pendapatan yang selanjutnya mengarah ke peningkatan kesejahteraan maka usaha ternak sapi dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pengembangan usaha ternak sapi sebagai usaha ternak keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa input yang digunakan dalam meningkatkan produksi ternak sapi diantaranya pakan, obatobatan, pejantan dan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dialokasikan untuk usaha ternak sapi adalah tenaga kerja keluarga. Pendapatan usaha ternak sapi cukup memadai namun masih perlu ditingkatkan yaitu produksi harus ditingkatkan dengan memperhatikan penggunaan bibit. pemberian pakan dan manajemen usaha yang baik. Berdasarkan penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi maka dapat direkomendasikan untuk pengembangannya di Kabupaten

Minahasa karena ternak sapi mempunyai prospek baik.

Kata Kunci: Ternak sapi, Prospek pengembangan sapi, Kabupaten Minahasa

#### **ABSTRACT**

THE CATTLE AND ITS DEVELOPMENT **PROSPECT** IN MINAHASA REGENCY. Minahasa regency has high potential of beef cattle development related to natural resources such as area size resources, grass resources, local beef cattle availability. human resources, and animal demand. Local beef can be proposed to be an alternative income for most farmers. The problem was that did local beef cattle have prospect to be developed by farmer with high profit? Study was conducted in Minahasa regency using respondents of 194 people defined using simple random sampling method. Local beef development was affected by several related factors. Result showed that input factors included in local beef cattle farming were feeding, drugs, bulls, and labors. Labors allocated in local beef cattle farming were family labors. Farmer incomes in this animal farming system can be probably increased by gaining animal product using improved animal breeding, feeding and management system. Based on animal price and income obtained by farmers, it can be recommended to develop local beef cattle as high prospect animal farming of the farmers in Minahasa regency.

Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan

Keywords: Local beef cattle, Cattle farm development prospect, Minahasa Regency.

#### PENDAHULUAN

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan dalam hal kemiskinan, telah mendorong upayaupaya pembangunan di kawasan pedesaan. Selama ini, pendekatan pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Akibatnya terjadi proses yaitu pengembangan urban bias kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat pedesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi pedesaan ke perkotaan baik dari sisi sumberdaya manusia. alam, bahkan modal (Douglas, 1986 dalam Djakapermana, 2003).

satu faktor penyebab Salah kemiskinan dan ketertinggalan pembangunan selama ini adalah, terjadinya kecenderungan aliran bersih (transfer netto) sumberdaya dari wilayah pedesaan ke perkotaan. Fenomena tersebut terjadi secara besar-besaran dengan disertai derasnya proses (speed up processes) migrasi penduduk secara berlebihan dari wilayah pedesaan ke kawasan kota-kota besar. Perpindahan inipun memberikan dampak diberbagai kota mengalami utama urbanisasi berlebihan (over-urbanization) dilain fihak desapun kehilangan tenagatenaga produktif yang seharusnya sebagai bagian dari mata rantai roda kehidupan dan roda ekonomi pedesaan (Anonimous, 2009).

Otonomi daerah mengharuskan setiap daerah menggali segenap

potensinya sebagai upava meningkatkan pembangunan daerahnya dalam rangka peningkatan keseiahteraan masyarakatnya. Menurut Firman et al. (2005) prioritas pembangunan seringkali menjadi salah satu permasalahan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunannya. Misalnya, apakah memprioritaskan wilayah pengembangan atau memprioritaskan sektoral sebagai prioritas pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan dari sebagian besar pemerintah di daerah. Namun, seringkali penggalian potensi dalam rangka pertumbuhan ekonomi menimbulkan masalah baru, yaitu kurang terperhatikannya masalah sosial (pendidikan dan kesehatan) serta masalah lingkungan.

Salah satu sektor yang menjadi unggulan dari Sulawesi Utara adalah sektor pertanian. Berkaitan dengan pembangunan vang berwawasan lingkungan, sektor pertanian mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor peternakan terutama dalam pemanfaatan limbah pertanian yang digunakan untuk pakan. Di samping itu, kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi pertumbuhan tanaman pertanian. Hubungan timbal balik ini lebih dikenal dengan integrated farming (keterpaduan peternakan dan tanaman pertanian) dengan prinsip zero waste (Firman, et al., 2005). Lebih lanjut dikatakan, disamping konsep tersebut di atas. dalam pembangunan peternakan diperlukan konsep pembangunan peternakan yang berkelanjutan. Syaratnya adalah produksi bibit dan penyediaan pakan dilakukan oleh wilayah tersebut.

Konsep inilah yang disebut dengan konsep LEISA (low external inputs sustainable agriculture) (Firman, et al., 2005). Melalui konsep ini diharapkan pembangunan peternakan dapat berkembangan dengan baik dan berkelanjutan.

Ternak sapi merupakan salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Sulawesi Utara. Ternak ini memiliki peran dalam penyediaan bahan makanan berupa daging, sebagai salah satu sumber pendapatan bagi rumahtangga petani peternak di pedesaan dan sumber tenaga kerja. Ternak sapi selain sebagai penyedia lapangan kerja, tabungan dan sumber devisa yang potensil serta untuk perbaikan kualitas tanah. Umumnya ternak ini berfungsi sebagai tenaga kerja dan sebagai penarik beban untuk transportasi atau pengangkut hasilhasil pertanian (Sugeha, 1999; Hoda, 2002 dan Somba, 2003). Ternak sapi di Sulawesi Utara telah dijadikan sebagai ternak andalan vang ditetapkan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah khususnya subsektor peternakan.

Ternak dapat juga berfungsi sebagai penghasil pupuk yang biasanya disebut pupuk kompos. Pupuk kompos adalah hasil ikutan peternakan dan bermanfaat untuk meningkatkan produksi pertanian. Lebih lanjut hasil ikutan peternakan tersebut dapat digunakan sebagai sumber energi biogas. Hasil ikutan peternakan ini bukan hanya dari ternak sapi potong tetapi juga dari ternak sapi perah (Hasnudi, 1991). Hal mengindikasikan bahwa integrasi ternak sapi dengan tanaman dapat

memberi manfaat bagi ternak maupun bagi tanaman. Ternak menghasilkan pupuk bagi peningkatan produksi tanaman sedangkan tanaman dapat menyediakan pakan hijauan bagi ternak. Pupuk kompos danat dimanfaatkan petani di daerah penelitian sebagai sumber pendapatan yang selama ini belum menjadi perhatian mereka. Hal ini telah dimanfaatkan oleh petani di Kabupaten Sragen (Suwandi, 2005).

Kabupaten Minahasa merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Utara mempunyai potensi pengembangan ternak sapi cukup tinggi jika ditinjau dari potensi sumberdaya alam seperti ketersediaan sumberdaya lahan, pakan, sumberdaya ternak, sumberdaya manusia serta permintaan. Potensi permintaan baik untuk konsumsi daging lokal maupun antarpulau. Bila dilihat dari pemanfaatan lahan, masih banyak lahan yang tersedia belum dimanfaatkan sebagai kawasan peternakan. Ketersediaan pakan berupa hijauan pada padang rumput yang tumbuh secara alamiah dan limbah pertanian selama ini merupakan sumber pakan utama bagi ternak sapi. Peternak sapi menggunakan pakan organik yang dapat memberikan keuntungan bagi petani maupun konsumen. Keuntungan bagi petani adalah pakan organik murah dan mudah diperoleh. Sedangkan keuntungan konsumen, ternak sapi lokal yang diberi pakan organik menghasilkan daging yang lebih sehat. Untuk pengembangan ternak sapi dapat diusahakan penanaman jenis rumput gajah atau rumput setaria bersamaan dengan leguminosa pada batas-batas

perkebunan rakyat dan pada lahan yang belum dimanfaatkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, ternak sapi dapat diandalkan sebagai alternatif pendapatan bagi petani di Kabupaten Minahasa. Ke depan. usaha peternakan ternak sapi terpadu dengan tanaman pangan dapat diandalkan untuk memberdavakan ekonomi rakyat. Permasalahannya adalah apakah ternak sapi Kabupaten Minahasa memiliki prospek untuk dikembangkan. Berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan maka telah dilakukan penelitian yang bertuiuan untuk mengetahui keadaan ternak sapi (produksi, input, pendapatan) dan prospek pengembangannya Kabupaten Minahasa.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian tentang ternak sapi dan prospek pengembangannya di Kabupaten Minahasa telah dilakukan dengan metode survey. Pengumpulan menggunakan metode wawancara kepada responden petani peternak dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara terhadap petani peternak sapi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Sampel Kecamatan di Kabupaten Minahasa ditentukan secara *purposive sampling* yaitu kecamatan yang mempunyai populasi ternak sapi terbanyak. Kecamatan terpilih yaitu kecamatan Tompaso

dan kecamatan Kawangkoan dengan desa sampel adalah desa Toure. Pinabetengan, Tonsewer, Tempok, Tondegesan dan Kanonang Sampel responden ditentukan secara simple random sampling terhadap peternak sapi yang memiliki jumlah ternak 2 ekor dan pernah menjual ternak sapi. Jumlah sampel responden sebanyak 194 petani peternak sapi. Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang ada dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (tabulasi dan prosentase).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Usaha Ternak Sapi

Usaha ternak sapi yang bersifat tradisional dikelola rumahtangga dan anggota keluarganya. Usaha ternak sapi ini merupakan tumpuan rumahtangga pedesaan dalam peningkatan kesejahteraan mereka. Dalam rangka peningkatan pendapatan petani peternak sapi yang selanjutnya mengarah ke peningkatan kesejahteraan maka usaha tersebut dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pengembangan ternak sapi sebagai usaha ternak keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor pendidikan, penggunaan input, pemasaran, kredit, kebijakan dan perencanaan, penyuluhan serta penelitian (Pambudy, 1999). Faktor pendidikan petani mempengaruhi peternak dapat keputusan produksi. Chavas et al., (2005)dalam penelitiannya memasukkan variabel pendidikan (education) dalam menganalisis karakteristik rumahtangga usahatani. Semakin tinggi tingkat

pendidikan, semakin mudah anggota keluarga mengadopsi tehnologi akibatnya produksi usahatani dapat ditingkatkan dengan rasional untuk mencapai keuntungan maksimum.

Input pertanian yang digunakan petani peternak dapat berupa penggunaan lahan, bibit, pakan, tenaga kerja dan modal. Alokasi penggunaan input secara efisien mempengaruhi usaha ternak. Semakin berkurangnya lahan pertanian yang beralih ke lahan pemukiman menyebabkan petani peternak harus mempunyai alternatif dalam peningkatan pendapatan mereka. Petani dapat mengatur pola tanam secara bergantian ataupun campuran. Alternatif yang lain adalah petani dapat meningkatkan usaha ternak yang dapat diintegrasikan dengan tanaman pangan ataupun tanaman perkebunan seperti kelapa. Seperti vang dinyatakan Imam (2003),pengembangan peternakan yang dapat dikembangkan adalah diversifikasi ternak sapi dengan lahan persawahan, perkebunan dan tambak. Penelitian vang mirip dilakukan oleh Suwandi (2005) yaitu adanya penerapan pola usahatani padi sawah-sapi potong. Pengembangan usaha ternak sapi dengan sistem ini dapat meningkatkan produksi dan keuntungan bagi petani dengan lahan sempit. Menurut Djayanegara dan Ismail (2004), tujuan pengembangan sistem integrasi tanaman-ternak adalah meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi impor bahan pangan terutama sapi hidup dan daging.

Penggunaan bibit ternak sapi dapat mempengaruhi produktivitas usaha ternak seperti telah dijelaskan dalam kajian usaha ternak. Kondisi

ternak sapi lokal saat ini (Wijono, et al., 2003) telah mengalami degradasi produksi dan ditemukan bentuk tubuhnya vang kecil. Hal ini diakibatkan mutu genetik sapi lokal yang semakin menurun. Semakin baik bibit ternak sapi walaupun bibit lokal tetapi merupakan bibit hasil seleksi maka produksi dapat ditingkatkan sehingga pendapatan dapat meningkat.

Pakan merupakan produksi yang sangat penting bagi ternak karena berfungsi sebagai pemacu pertumbuhan, namun, dalam usaha penggemukan sapi tidak terbatas pada penggunaan input pakan saja. Hal lain vang perlu mendapat perhatian adalah perbaikan aspek pemeliharaan berupa perbaikan kandang dan pemanfaatan limbah untuk pakan. Selain itu menurut Hendayana dan Yusuf (2003), perlu upaya untuk mengantisipasi keberlanjutan usaha melalui penanaman hijauan sebagai pakan serta pembuatan hay (rumput dan jerami) dalam menghadapi musim kemarau.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak merupakan tenaga kerja keluarga, sehingga dengan peningkatan keterampilan maka dapat meningkatkan produktivitas ternak. Modal yang sering merupakan kendala sangat mempengaruhi usaha ternak keluarga. Hasil penelitian Somba (2003) menunjukkan salah kendala pada kelompok usaha ternak sapi Torona di Kawangkoan adalah kendala modal. Kurangnya modal menyebabkan usaha ternak tidak dapat dikembangkan.

Pemasaran juga dapat merangsang produktivitas usaha ternak sapi yang dikelola

rumahtangga. Ternak sapi dijual oleh rumahtangga apabila rumahtangga membutuhkan uang cash. Sehingga rumahtangga tidak dapat menentukan harga. Selain itu, pedagang ternak sapi yang mendatangi petani peternak untuk membeli ternak sapi. Hasil penelitian Mondo (2002)menuniukkan pedagang vang berfungsi sebagai peternak biasanya mendatangi petani peternak untuk membeli ternak. Ternak sebelum dipotong atau diantarpulau digemukkan oleh pedagang tersebut sehingga harga ternak menjadi lebih tinggi. Harga ternak yang layak dapat mendorong rumahtangga meningkatkan produktivitas usahanya.

Kredit yang diberikan kepada petani peternak dapat berupa kredit dalam bentuk cash atau dalam bentuk ternak. Kredit ini dapat mempengaruhi usaha ternak yang dikelola rumahtangga. Anderson (1990)menganalisis kredit dalam kaitannya dengan tenaga kerja rumahtangga. Hasil analisisnya menunjukkan semakin tinggi kredit yang diperoleh maka produktivitas usaha ternaknya dapat ditingkatkan, selanjutnya rumahtangga dapat meningkatkan penggunaan tenaga kerja.

Kebijakan dan perencanaan dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka mendorong pengembangan usaha ternak sapi yang dikelola rumahtangga. Kebijakan tersebut harus mempertimbangkan kondisi usaha ternak sapi yang ada. Beberapa hasil penelitian seperti telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa usaha ternak sapi merupakan usaha sambilan dan bersifat ekstensif. Kebijakan dan perencanaan yang telah dicanangkan

pemerintah harus dibarengi dengan strategi agresif dan strategi diversifikatif seperti yang dinyatakan Hoda (2002).

Penyuluhan yang intensif dan kontinyu baik bagi petani peternak maupun penyuluh dan inseminator dapat mendorong produktivitas usaha ternak keluarga. Gould and Saupe (1989) menganalisis umur, pendidikan dan pelatihan (training) sebagai variabel rumahtangga yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam off-farm, pekerjaan usahatani dan home-production. Pelatihan yang dimaksud menyangkut penyuluhan yang bertujuan mengubah perilaku sumberdaya petani peternak ke arah yang lebih baik. Beberapa falsafah penyuluhan adalah: penyuluhan menyandarkan programnya pada kebutuhan petani; (2) penyuluhan pada dasarnya adalah proses pendidikan untuk orang dewasa yang bersifat non formal. Tujuannya untuk mengajar petani, meningkatkan kehidupannya dengan usahanya sendiri, serta mengajar petani untuk menggunakan sumberdaya alamnya dengan bijaksana; dan (3) penyuluh bekeria sama dengan organisasi lainnya untuk mengembangkan individu, kelompok dan bangsa.

Penelitian yang intensif dan terus menerus harus dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga penelitian dalam hal ini perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan selain untuk menemukan inovasi baru juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani peternak sapi. Adanya pemecahan masalah petani peternak sapi maka dapat mendorong produktivitas usaha ternak

dikelola mereka.

Pengembangan usaha ternak dari tradisional dapat beralih ke semiintensif mengingat usaha ini dikelola rumahtangga yang memanfaatkan anggota keluarganya. Kemudian untuk mengarah ke intensif banyak hal yang harus ditingkatkan, diantaranya modal usaha. Petani peternak belum mampu menyediakan modal untuk usaha ternak yang intensif. Tenaga kerja harus yang professional bukan lagi tenaga keria anggota keluarga. Contoh usaha ternak vang sistem pemeliharaannya intensif adalah perusahaan peternakan sapi potong di Sukabumi. Perusahaan tersebut malakukan impor bibit, menggunakan tenaga profesional, memberikan pakan konsentrat (Nefri. 2000). Pengembangan usaha ternak ke arah semi-komersial dapat dilakukan dengan dukungan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan usaha ternak sapi yang dikelola petani dapat ditingkatkan ke arah lebih baik. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah pembentukan kelompok usaha ternak. Peternakan secara berkelompok menurut Fagi, et al. (2004) memiliki keuntungan diantaranya memperkuat posisi tawar petani dalam pemasaran, (b) mengadakan sarana bersama-sama, dan (c) memupuk modal. Selain itu, dengan kelompok memudahkan pemerintah menetapkan strategi agresif dan diversifikatif. Kedua strategi tersebut adalah untuk peningkatan pengetahuan bagi petani peternak dan anggota keluarganya. Peningkatan pengetahuan dapat terjadi bila secara terus menerus diberikan penyuluhan bagi rumahtangga dan anggota keluarganya.

Produksi Ternak Sapi dan Penggunaan Input

Kondisi peternakan sapi saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal. Hal ini disebabkan pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional. Akibatnya terjadi impor sapi potong bakalan dan daging (Putu, et al., 1997 dalam Tanari, 2001). Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu : peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi eximport) dan impor daging (Oetoro, 1997 dalam Tanari. 2001). Selanjutnya dijelaskan, untuk tetap meniaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan ternak potong, usaha peternakan rakvat tetap menjadi tumpuan utama. Kelestarian sumberdaya ternak tetap dijaga sehingga setiap tahun mendapat tambahan akhir positif. Salah satu upaya yang ditempuh untuk mempercepat peningkatan produksi daging sapi di dalam negeri adalah melalui pengembangan kawasan agribisnis berbasis peternakan, termasuk pengembangan usaha penggemukan sapi potong (Kiswanto, et al., 2004). Menurut Boer, et al., (2004), disamping berperan penting dalam pembangunan ekonomi, agribisnis peternakan merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat di pedesaan. Pembangunan sub sektor peternakan juga merupakan salah satu kegiatan pembangunan yang cukup berperan dalam era otonomi daerah.

Menurut Kiswanto, *et al.*, (2004), peningkatan produksi berbagai

komoditas peternakan, penyediaan bahan baku industri. berkembangnya pasar ternak dalam negeri merupakan sumbangan nyata sektor peternakan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Namun demikian menurut Kiswanto, et al., (2004), akibat laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan produksi tersebut masih belum dapat memenuhi permintaan yang makin meningkat. Sebagai indikatornya vaitu adanva peningkatan jumlah impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri (Sudradiat. 2003 dalam Kiswanto, et al., 2004). Tingkat produktivitas yang rendah diiringi oleh daging permintaan vang meningkat akan berdampak terhadap peningkatan volume impor bakalan maupun daging (Ali, 2004).

Produksi ternak sapi baik dihitung berdasarkan pertambahan berat badan ternak sapi selama setahun yaitu rata-rata sebesar 330.99 kg. Produksi sapi berkaitan dengan penggunaan input produksi maupun input tenaga kerja. Input produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pakan dan obat-obatan. Input pakan dihitung berdasarkan jumlah konsumsi rumput oleh sapi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini biaya bakalan tidak dihitung karena usaha ternak sapi yang ada merupakan usaha ternak tradisional yang dipelihara sebagai usaha sambilan dan turun temurun. penelitian Dalam ini penggunaan bibit dianggap tidak mempengaruhi keuntungan.

Konsumsi pakan di Minahasa berupa rumput dengan rata-rata sebesar 7,70 kg per ekor per hari. Tujuan usaha ternak sapi bukan khusus pedaging tapi selain sebagai kerja sekaligus pedaging. Kondisi ini menyebabkan ternak tidak diberikan konsentrat yang berfungsi sebagai makanan penguat Makanan tambahan diberikan berupa jagung muda (0,61 kg per ekor per hari) beserta daunnya, walaupun pemberiannya tidak kontinyu tapi tergantung musim tanam jagung. Petani menggunakan obatobat apabila sapi sakit dan dinyatakan dalam bentuk biaya. Input produksi adalah sapi pejantan lain dinyatakan dalam bentuk biaya pejantan.

Input tenaga kerja yang digunakan untuk usaha ternak sapi adalah tenaga kerja keluarga dengan rata-rata 533,78 jam per tahun. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja anak tidak ditemukan. Beberapa hasil penelitian diantaranya Chavas *et al.* (2004) mengukur input tenaga kerja awal adalah jumlah anak < 15 tahun.

Petani mengalokasikan tenaga kerja keluarganya pada usaha ternak sapi paling tinggi dibanding pada usahatani lainnya. Hal ini disebabkan alokasi kerja untuk usaha ternak sapi dilakukan setiap hari. Kegiatan usaha ternak sapi hanya dilakukan oleh kepala keluarga. Curahan kerja yang dilakukan adalah memindahkan ternak sapi (pagi dan sore), mencari rumput, memberi makan dan memandikan ternak sapi.

Ternak sapi di Minahasa dimanfaatkan untuk membajak sawah dan ladang, juga digunakan untuk mengangkut produk pertanian. Pekerjaan membajak dilakukan untuk lahan milik rumahtangga ataupun milik orang lain. Produk pertanian yang diangkut baik milik sendiri

maupun milik orang lain. Dalam hal ini ternak sapi merupakan alternatif pendapatan dari sewa untuk bajak atau angkut. Ternak sapi digunakan sebagai pekerja mulai ternak berumur 1.5 tahun sampai lebih dari 10 tahun. Berarti terjadi pengurasan tenaga ternak menyebabkan ternak tidak bisa berkembang. Ternak membajak lahan dalam sehari selama 5-8 jam.

# Biaya Produksi dan Pendapatan

Biaya sarana produksi sapi merupakan jumlah input pakan (rumput) dikalikan harga dan biaya obat-obatan serta biaya sewa pejantan. Harga rumput adalah Rp 400-500 per kg yang merupakan harga proxy dari harga rumput apabila petani membeli rumput. Total biaya produksi Rp 8.412.188,60 dengan rata-rata biaya rumput yaitu Rp 6.770.430,15 per tahun (80,48%) yang merupakan biaya terbesar. Kemudian diikuti biava jagung Rp 1.460.426 per tahun (17,36%), biaya sewa pejantan sebesar Rp 118.917,50 (1,42%) per tahun dan yang terkecil biaya obat-obatan yaitu Rp 62.414,95 per tahun (0,74%). Biaya obat dihitung berdasarkan berapa besar uang yang dikeluarkan untuk membeli obat. Biaya obat tersebut sudah termasuk biaya vitamin apabila ternak yang sedang bunting disuntik dengan vitamin.

Menurut Kiswanto, et (2004) bahwa keberhasilan usaha penggemukan sapi dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diterima peternak. Apabila pendapatannya cukup menguntungkan, maka mereka akan bersedia mengeluarkan input (obat-obatan, tenaga keria. sarana lainnya) untuk usaha ternaknya. Pendapatan usaha ternak

sapi potong merupakan selisih antara penerimaan dan biava yang digunakan dalam proses produksi. Penerimaan usahatani atau disebut pendapatan kotor usahatani (gross farm income) oleh Soekartawi et al., (1986) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu perhitungan yang biasa digunakan setahun. adalah Biaya produksi dalam usaha ternak dapat diklasifikasikan dalam biaya tetap dan biaya variabel. Dalam jangka pendek terdapat biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan perhitungan jangka panjang, semua biaya adalah biaya variabel (Bishop and Toussaint, 1979 dan Mubyarto, 1989).

Petani peternak sapi dan anggota keluarga mencurahkan kerja untuk nafkah. mencari Yang dimaksud mencari nafkah adalah kepala keluarga dan anggota keluarga dalam rumahtangga bekerja untuk mendapatkan uang. dinyatakan sebagai penerimaan. Penerimaan dikurangi biaya-biaya merupakan pendapatan. Pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga dalam rumahtangga, dihitung berdasarkan usaha ternak sapi dan usahatani lainnya.

Pendapatan dari sewa ternak sapi sebagai tenaga keria bervariasi. besarnya tergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh ternak sapi diantaranya bajak sawah atau ladang, angkut output usahatani lainnya serta angkut material dan kayu. Ternak sapi yang digunakan untuk lahan sendiri dihitung sebagai biaya dan pendapatan diperhitungkan. Penerimaan penjualan sapi adalah

Kontribusi pendapatan terbesar untuk rumahtangga petani peternak sapi di Minahasa adalah bersumber dari pendapatan usahatani lain (28.64%). Kemudian diikuti pendapatan buruh tani (23.46 %). pendapatan non pertanian (19.84 %), pendapatan usaha lain (12.46 %), pendapatan usaha ternak sapi (8.96 %) dan yang terkecil pendapatan usaha iagung (6.64)%). Data menunjukkan bahwa usaha ternak sapi merupakan usaha sampingan.

Berdasarkan penerimaan usaha ternak sapi, dapat direkomendasikan perlu dilakukan pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Minahasa. ini sangat membantu rumahtangga petani peternak untuk meningkatkan pendapatan mereka. Sewa ternak sapi merupakan alternatif pendapatan bagi rumahtangga. Penggunaan tenaga ternak sapi di beberapa desa penelitian sudah mulai beralih ke penggunaan traktor untuk mengolah lahan sawah (bajak), namun masih banyak petani yang menggunakan tenaga kerja sapi. Input traktor untuk bajak sewanya lebih mahal, yaitu Rp 700 000 per ha selama 2 hari kerja tetapi dengan ternak sapi hanya Rp 150 000 per ha untuk 5 hari kerja. Perlu perhatian cukup serius untuk pengembangan usaha ternak tersebut, dituniang dengan pemberian pakan berkualitas dan pengontrolan terhadap penyakit ternak sapi.

Berdasarkan kontribusi pendapatan usaha ternak sapi dapat dinyatakan usaha ternak sapi mempunyai prospek untuk dikembangkan ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan usaha ternak sapi dapat menunjang pendapatan rumahtangga, namun pengembangan tersebut perlu intervensi pemerintah, agar pendapatan dapat ditingkatkan. Perlu pertimbangan adanya kebijakan perbaikan harga output, penurunan harga input atau intervensi dalam meminimalkan biaya transaksi. Pendapatan yang diperoleh tersebut dialokasikan untuk kebutuhan anggota rumahtangga dalam rangka memaksimumkan utilitas mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

- 1. Pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Minahasa dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik dengan memperhatikan faktor pendidikan, penggunaan input, pemasaran, kredit, kebijakan dan perencanaan, penyuluhan serta penelitian.
- 2. Input yang digunakan dalam meningkatkan produksi ternak sapi diantaranya pakan, obat-obatan, pejantan dan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dialokasikan untuk usaha ternak sapi adalah tenaga kerja keluarga.
- 3. Pendapatan usaha ternak sapi cukup memadai namun masih perlu ditingkatkan yaitu produksi harus ditingkatkan dengan memperhatikan penggunaan bibit, pemberian pakan dan manajemen usaha ternak yang baik.
- Berdasarkan penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi maka dapat direkomendasikan untuk pengembangannya di Kabupaten Minahasa karena ternak sapi mempunyai prospek baik.

sebesar Rp 11.639.628,90 per tahun dan penerimaan menyewakan tenaga ternak sapi sebesar Rp 1.070.212,50 per tahun. Total biaya produksi Rp 8.412.188,60, maka pendapatan adalah sebesar Rp 4.297.652,80 per tahun.

Pendapatan petani peternak sapi selain berasal dari usaha ternak sapi dan jagung, juga berasal dari usahatani lain, luar usahatani dan usaha lain. Total pendapatan rumahtangga merupakan penjumlahan dari pendapatan usaha ternak sapi, usaha jagung, usahatani lain, buruh tani, luar usahatani dan usaha lain. Total pendapatan yang diperoleh bervariasi tergantung besar kecilnya sumbersumber penerimaan di daerah tersebut.

Selain itu tergantung input produksi yang digunakan. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan adalah harga output dan harga input. Total pendapatan rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 1.

Sumber pendapatan usahatani lain di wilayah penelitian berupa: kacang hijau, kacang tanah, kacang merah (brenebon), hortikultura seperti: bawang merah, cabe, ketimun dan kacang panjang, juga dari tanaman tahunan lainnya seperti cengkeh, kopi, dan coklat. Sumber pendapatan lainnya adalah bersumber dari usaha ternak ayam, itik, kambing, kuda, babi dan anjing.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Petani Peternak Sapi di Minahasa

	Pendapatan		
Usaha	(Rp)	(%)	
1. Usaha Ternak Sapi	4 297 652.80	8.96	
2. Usaha Jagung	3 188 137.62	6.64	
3. Usahatani Lain	13 739 778.90	28.64	
4. Buruh Tani	11 253 103.56	23.46	
5. Non Pertanian	9 516 396.60	19.84	
6. Usaha Lain	5 980 434.10	12.46	
Total Pendapatan	47 975 503.58	100.00	
Tax	22 284.79	100.00	
Pendapatan Siap Belanja	47 953 218.8		

Sumber pendapatan utama petani peternak sapi di Minahasa bukan berasal dari jagung tetapi berasal dari tanaman hortikultura dan kacangkacangan. Pendapatan luar usahatani (buruh tani) merupakan pendapatan yang diperoleh dari curahan tenaga kerja keluarga untuk usahatani orang lain (off farm). Selanjutnya penerimaan petani peternak sapi selain bersumber dari usahatani (on farm), di luar usahatani (off farm) juga dari usaha non pertanian (non farm).

Pendapatan non pertanian yang diperoleh bervariasi tergantung keahlian masing-masing. Pendapatan non pertanian diperoleh dari usaha dagang, usaha industri. usaha angkutan, pertambangan, pegawai negeri dan swasta. Sebagian besar petani peternak sapi dan anggotanya di Minahasa mempunyai pekerjaan sebagai pedagang yang sering dinyatakan sebagai "tibo-tibo". Pendapatan usaha lain diantaranya tukang dan joki ternak kuda.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disarankan:

- 1. Perlu intervensi pemerintah dalam kontrol terhadap harga output, harga input dan biaya transaksi.
- 2. Perlu penelitian lanjutan untuk mempelajari biaya transaksi penjualan ternak sapi dan dampak kebijakan pemerintah terhadap pengembangan ternak sapi di Kabupaten Minahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y.M. 2004. Struktur Usaha Peternakan Sapi Potong di Jawa Timur. Prosiding Seminar. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Anderson, J. 1990. Rural Credit and the Mix Between Permanent and Temporary Wage Labor Contracts in Pernambuco, Brazil. American Journal of Agricultural Economics, 75 (5): 1139-1157.
- Anonimous. 2009. Pengembangan Agropolitan di Jawa Barat. http://www.distarkim-jabar.go.id/etc/artikel/PENGEM BANGAN%20AGROPOLITAN %20DI%20JAWA%20BARAT. pdf
- Bishop, C.E. and W.D. Toussaint. 1979. Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian. Mutiara. Jakarta.
- Boer, M., M. Ali dan Sadar. 2004. Spesifikasi Usaha dalam Sistem Agribisnis Sapi Potong di Sumatera Barat. Prosiding

- Seminar. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Chavas, J. P; R. Petrie and M. Roth.

  2005. Farm Household
  Production Efficiency: Evidence
  From the Gambia. American
  Journal of Agricultural
  Economics. Vol 87 (1): 160179.
- Djajanegara, A dan I.G. Ismail., 2004. Manajemen Sarana Usahatani dan Pakan dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak. Prosiding Seminar. Sistem Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Djakapermana, R.D. 2003. Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Direktur Jenderal Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia. Jakarta. http://geografi.ums.ac.id/ebook/ Regional%20Analysis/Pengemb angan%20Agropolitan%20Berba sis%20RTRWN.doc.
- Elly, F.H. 2008. Dampak Biaya Transaksi Terhadap Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Usaha Ternak Sapi-Tanaman di Sulawesi Utara. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Fagi, A.M., A. Djajanegara., K. Kariyasa dan I.G. Ismail., 2004. Keragaman Inovasi Kelembagaan dan Sistem Usahatani Tanaman - Ternak di Beberapa Sentra. Prosiding Seminar. Sistem Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Firman, A., L. Herlina., dan M. Sulistyati. 2005. **Analisis** Development Diamond dan Potensi Wilayah Pengembangan Peternakan yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Majalengka. Laporan Artikel. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung. http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/03/analisis development diamond dan po tensi wilayah.pdf
- Gould, B.W and W.E. Saupe, 1989.
  Off-Farm Labor Market Entry
  and Exit. American Journal of
  Agricultural Economics, 71 (4):
  960-969.
- Hasnudi. 1991. Analisis Faktor-faktor
  Lingkungan Sosial Ekonomi
  Yang Mempengaruhi
  Produktivitas Ternak Sapi
  "Crash Program Project". (Studi
  Kasus pada Enam Desa di
  Sumatera Utara). Tesis Magister
  Sains. Program Pascasarjana
  Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hendayana, R dan Yusuf. 2003. Kajian Adopsi Tehnologi Penggemukan Sapi Potong Mendukung Pengembangan Agribisnis Peternakan Di Nusa

- Tenggara Timur. Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor.
- Hoda, A. 2002. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu Di Wilayah Maluku Utara. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Imam, H.M.S. 2003. Strategi Usaha Pengembangan Peternakan Berkesinambungan. Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor.
- Kiswanto. A. Prabowo dan Widyantoro. 2004. Transformasi Struktur Usaha Penggemukan Sapi Potong di Lampung Tengah. Prosiding Seminar. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Mondo, M. 2002. Analisis Keuntungan Perdagangan Antar Pulau Ternak Sapi di Sulawesi Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nefri, J. 2000. Optimalisasi dan Daya saing Usaha Peternakan Sapi Potong. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pambudy, R. 1999. Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha Peternak, dan Penyuluhan Dalam Sistem Agribisnis Peternakan

Ayam. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Soekartawi., A. Soehardjo., J.L. Dillon dan J.B. Hardarker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit UI Press. Jakarta.
- S.S. 2003. Somba. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi, Manado. Suwandi. 2005. Keberlanjutan Usahatani terpadu Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu Di Kabupaten Sragen: Pendekatan RAP-CLS. Disertasi Doktor. Program Pascasariana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugeha, H.S. 1999. Optimasi
  Usahatani Terpadu Dalam
  Kaitannya dengan
  Pengembangan Ternak Sapi di
  Kecamatan Lolayan Kabupaten
  Bolaang Mongondow. Skripsi.
  Fakultas Peternakan. Universitas
  Sam Ratulangi, Manado.
- Suwandi. 2005. Keberlanjutan Usahatani terpadu Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu Di Kabupaten Sragen: Pendekatan *RAP-CLS*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tanari, M. 2001. Usaha Pengembangan Sapi Bali sebagai Usaha Ternak Lokal Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Asal Hewani di Indonesia. Makalah Falsafah Sains. Program Pascasarjana

- Institut Pertanian Bogor, Bogor. http://tumoutou.net/3\_sem1\_012/m\_tanari.htm
- Wijono, D.B., D.E. Wahyono., P.W. Prihandini., A.R. Siregar., B. Setiadi dan L. Affandhy. 2003. Performans Sapi Peranakan Ongole Muda Pascacreening. Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor.